B A B II

MANUSIA MENURUT AL-QUR'AN

A. Pengertian Al-Qur'an dan hakekat manusia.

1. Pengertian Al-Qur'an.

Allah SWT menamai kitab-Nya yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw untuk disampaikan kepada ummat Nya, dengan beberapa nama. Di antaranya adalah Al-Qur an. Dibawah ini dijelaskan pengertian Al-Qur'an baik menurut bahasa maupun istilah.

Ada beberapa pendapat dikalangan para Ulama' tentang pengertian Al-Qur'an menurut bahasa yaitu :

a. Syafi'i, Imam madzhab terkenal (150-205 H), beliau berpendapat bahwa lafadh "Al-Qur'an" yang dita'rifkan dengan "Al" itu tidak berhamzah (Al-Quran bukan Al-Qur'an) dan tidak diambilkan dari kata lain.

b. Asy'ari dan beberapa golongan lain, berpendapat bahwa lafadh "Al-Qur'an diambil dari lafadh " qarana", yang berarti menggabungkan.

c. Al Farra', beliau berpendapat bahwa lafadh "Al-Qur an" berasal dari "qara'in" (qarinah-qarinah).

d. Az Zajjaj, beliau berpendapat bahwa lafadh "Al-Qur an" sewazan dengan "fu'lan".

e. Al Lihyani dan golongan Ulama', berpendapat bahwa lafadh "Al-Qur'an" itu masdar dima'nakan isim maf'

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ul. (Hasbi Ash Shiddieqy : 1980 : 17-18).

Dari beberapa pendapat diatas, pendapat yang paling rajih adalah yang terakhir, yang mengatakan - bahwa lafadh "Al-Qur'an" itu masdar yang diartikan - dengan isim maf'ul yaitu yang dibaca. Penamaan kitab suci Al-Qur'an, bahwa Al-Qur'an yang mengandung se mua ilmu pengetahuan, peraturan-peraturan, pelajaran dan sebagainya, harus dibaca dan dipelajari.Sebab de ngan membaca dan mempelajarinya akan dapat diambil i si kandungannya dan diamalkan dalam kehidupan sehari hari.

Untuk memperoleh pengertian yang bernash bagi lafadh Al-Qur'an, penulis mengambil maknanya dan mem perhatikan cara Al-Qur'an itu sendiri mempergunakan kalimat tersebut. Sebagaimana Allah berfirman dalam surat Al Qiyamah, ayat 17 - 18, yang berbunyi :

ان علينا جمعه وقرآنه . فاذا قرأناه فاتبع قرآنه (القيامه ١٧-١٨)

"Sesungguhnya atas tanggungan Kamilah mengum pulkannya (di dadamu) dan (membuatmu pandai) membacanya".

"Apabila Kami telah selesai membacakannya ma ka ikutilah bacaannya itu". (Departemen Aga ma RI, 1982/1983 : 999).

Sedangkan pengertian Al-Qur'an menurut isti lah juga ada beberapa pendapat dikalangan para Ulama' dari berbagai keahlian dalam bidang bahasa, ilmu ka lam, ushul fiqh dan sebagainya. Dan definisi- defini

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

si tersebut sudah tentu berbeda satu sama lain, karena stressingnya (penekanannya) berbeda-beda, disebabkan oleh karena perbedaan keahlian mereka.

Di antara definisi-definisi tersebut antara lain :

a. Dr.Subhi Shalih, merumuskan definisi Al-Qur'an sebagai berikut :

القرآن هو الكتاب المعجز المنزل على النبي صلعم المكتوب في المصاحف المنقول عليه بالتواتر المتعبد بتلاوته

"Al-Qur'an adalah firman Allah yang bersifat/berfungsi mu'jizat (sebagai bukti kebenaran atas kenabian Muhammad) yang diturunkan kepada nabi Muhammad, yang tertulis dalam mushaf mushaf, yang dinuqil, diriwayatkan dengan jalan mutawatir dan yang dipandang ibadah membacanya". (Masjfuk Zuhdi : 1982 : 1).

b. Abdul Wahab Khallaf, memberikan pengertian Al-Qur an sebagai berikut :

القرآن هو كلام الله الذى نزل به الروح الامين على قلب رسول الله محمد ابن عبد الله بألفاظه العربية ومعانيه الحقة ، ليكون ، حجة للرسول على انه رسول الله ، ودستورا للناس يهتدون بهداه وقربة يتعبدون بتلاوته

"Al-Qur'an adalah Kalam Allah yang diturunkan melalui perantaraan malaikat Jibril ke dalam kalbu Rasulullah saw, dengan menggunakan bahasa arab dan disertai dengan kebenaran agar dijadikan hujjah (argumentasi) dalam hal pengakuannya sebagai Rasul, dan agar dijadikan sebagai dustur (undang-undang) bagi seluruh ummat manusia, disamping merupakan amal ibadah jika membacanya". (Abdul Wa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hab Khallaf, 1977 : 23).

c. Prof.Dr.Hasbi Ash Shiddieqy, mengatakan bahwa Al-Qur'an itu adalah wahyu ilahi yang diturunkan kepada nabi Muhammad saw yang telah disampaikan kepada kita ummatnya dengan jalan mutawatir, yang dihukum kafir orang yang mengingkarinya. (Hasbi Ash Shiddieqy, 1980 : 17).

d. Prof.Dr.M. Yusuf Musa, mengatakan bahwa Al-Qur'an adalah kitab suci yang diturunkan Allah kepada nabi Muhammad saw dan disampaikan kepada kita secara mutawatir (resmi), serta mengandung ajaran- ajaran yang dapat membuat orang mukmin hidup bahagia, yakni aqidah, akhlak dan syari'ah. (Yusuf Musa, 1986: 1). Dia adalah kitab yang disebut dalam firman Allah, surat Huud ayat 1 :

كتب احكمت ايته ثم فصلت من لدن حكيم خبير (هود : ١)

"... (inilah) suatu kitab yang ayat-ayatnya disusun dengan rapi serta dijelaskan secara terinci, yang diturunkan dari sisi (Allah) Yang Maha Bijaksana lagi Maha Tahu". (Departemen Agama RI, 1982/1983 : 326).

Dari beberapa uraian diatas dapat diambil suatu kesimpulan bahwa Al-Qur'an itu adalah kumpulan dari kalamullah (firman Allah) yang diturunkan kepada nabi Muhammad saw dengan bahasa arab dan disampaikan kepada kita ummatnya dengan jalan mutawatir, menjadi peraturan hidup bagi manusia dan dihukum kafir bagi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang mengingkarinya.

2. Hakekat manusia.

Manusia adalah makhluk Allah yang mulia yang diciptakan untuk memimpin kehidupan di bumi ini (Al-Qur'an 6 : 165). Maka dengan demikian dia dijadikan dalam sebaik-baik kejadian (Al-Qur'an 95 : 4), yaitu terdiri dari unsur jasmani dan rohani. Dengan unsur - jasmaninya ia berbeda dengan makhluk yang ghaib, dan dengan unsur rohaninya ia berbeda dengan makhluk yang melata di alam ini.

Mengenai tubuh atau jasmani sudah diketahui - oleh manusia. Tetapi masalah roh adalah problema yang paling sukar dalam ilmu pengetahuan, filsafat dan bi dang-bidang pemikiran lainnya, sejak manusia mulai me mikirkan hakekat sesuatu. Kesukaran itu disadari oleh semua ahli agama dan filsafat segala zaman. Allah sen diri telah menyatakan ketidakmampuan manusia untuk me ngetahui tentang roh itu. Sebagaimana firman Allah da lam surat Al Isra' ayat 85, yang berbunyi :

ويسئلونك عن الروح قل الروح من امر ربي وما اوتيتم من العلم الا قليلا

"Dan mereka bertanya kepadamu tentang roh, Ka takanlah : "Roh itu termasuk urusan Tuhan-ku dan tidaklah kamu diberi pengetahuan melain kan sedikit". (Departemen Agama RI,1982/1983 437).

Ini berarti bahwa manusia belum mampu menge

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

nal hakekat dirinya, atau dengan kata lain, manusia - belum mengenal hakekat manusia itu sendiri. Karena ha kekat manusia adalah rohnya. Roh itulah yang menjadi kan manusia bisa hidup. Selama rohnya bersatu dengan jasadnya maka disebut insan (manusia), akan tetapi bi lamana roh terpisah dari jasadnya, maka disebut mayat, bukan disebut manusia (insan) lagi. (Abu Bakar Muham mad : 23).

Para ahli pikir masa silam berpendapat bahwa - roh itu merupakan kesempurnaan primer bagi benda ala miah organik. Menurut mereka, yang disebut kesempurna an adalah yang mengadakan hakekat sesuatu di dalam ke nyataan. Kesempurnaan dibagi dua yaitu kesempurnaan - primer (Al Kamal Al Awwal) dan kesempurnaan sekunder. (Abbas Mahmud Al Aqqad, 1986 : 181).

Masing-masing unsur tersebut (jasmani dan roha ni) memerlukan makan, jasmani karena dari tanah, maka makanannya dari tanah pula, sebab itulah yang sesuai dengan fitrahnya. Sebagaimana Allah berfirman dalam - surat Al Bagarah ayat 168, yang berbunyi :

يا ايها الناس كلوا مما في الارض حلالا طيبا (البقرة : ١٦٨)

"Hai sekalian manusia, makanlah yang halal la gi baik dari apa yang terdapat di bumi ... ". (Departemen Agama RI, 1982/1983 : 41).

Jadi makanan jasmani adalah apa yang ada di bu mi atau dari tanah. Rohani karena dari Allah, maka ma kanannyapun harus dari Allah pula, sebab itulah yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sesuai dengan fitrahnya. Allah menyatakan, bahwa makanan rohani itu adalah agama-Nya. Sebagaimana firman-Nya dalam surat Yunus ayat 57 :

يا ايها الناس قد جاءتكم موعظة من ربكم وشفاء لما في الصدور

"Hai manusia, sesungguhnya telah datang kepada mu pelajaran dari Tuhan-mu dan penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada..." (Departemen Agama RI, 1982/1983 : 315).

Jadi makanan rohani adalah agama Allah. Kalau tidak diberi makan tentu mereka akan sakit. Kesakitan jasmani hanya akan ditangggungkan oleh yang bersangkutan sendiri, sedangkan kesakitan rohani disamping menimpa dirinya sendiri, juga berakibat pada orang-orang lainnya. Sebab kesakitan dan kerusakan rohani ini akan menyebabkan timbulnya sifat-sifat buruk dan jahat pada yang bersangkutan dan akhirnya merusak kehidupan manusia semuanya. Karena itu sakit rohani lebih berbahaya dari sakit jasmani. (Syahminan Zaini, 1986a: 110).

Dari uraian diatas dapat dimengerti bahwa manusia itu terdiri dari dua unsur, yaitu unsur jasmani dan unsur rohani, namun yang hakekat dari manusia itu adalah rohaninya. Apalagi Allah menyatakan pula, bahwa soal rohani adalah urusan-Nya. (Al-Qur'an 17 : 85).

B. Tujuan hidup manusia.

Manusia memang harus tahu tujuan hidupnya, agar

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hidupnya mempunyai arah yang jelas dan tegas. Hidup tanpa arah yang jelas dan tegas pasti akan menjadi - kacau atau krisis. Kehidupan ummat dewasa ini sudah membuktikannya. Kehidupan dewasa ini sedang dilanda oleh kekacauan yang amat hebat didalam segala bidang karena tidak mempunyai tujuan seperti yang telah di tentukan oleh pembuat hidup manusia tersebut.

Allah sudah menerangkan tujuan hidup manusia didalam kitab suci-Nya Al-Qur'an, oleh sebab itu apa bila manusia ingin tahu tujuan hidupnya, maka ia ha rus mencarinya didalam Al-Qur'an tersebut.

Al-Qur'an telah menggariskan bahwa tujuan hi dup manusia itu untuk mengabdi / beribadah kepada - Allah. Sebagaimana Allah berfirman dalam surat Adz - Dzariyat, ayat 56, yang berbunyi :

وما خلقت الجن والانس الا ليعبدون (الذاريات: ٥٦)

"Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia me lainkan supaya mereka menyembah-Ku". (Depar temen Agama RI, 1982/1983 : 862).

Ibadah adalah sikap tunduk yang timbul dari - kesadaran jiwa akan kebesaran "yang disembah",karena percaya bahwa Dia memiliki kekuasaan yang tidak da - pat dijangkau oleh akal akan hakekatnya. Karena yang disembah itu Maha Tinggi, sehingga tidak dapat dica pai oleh akal, atau oleh akal insani. (Ahmad Mustha Al Maraghi, 1969 : I : 32).

Orang yang menyerahkan dirinya kepada raja ti

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

daklah dikatakan mereka menyembahnya, karena penyebab dia merendahkan diri itu bisa dimaklumi,yaitu adakala nya karena takut akan perbuatan aniaya dari raja itu dan kedlalimannya, ataupun karena mengharapkan kebai kan hati dan kedermawanannya.

Ibadah itu bentuk dan caranya berbeda-beda me nurut perbedaan agama, akan tetapi semua itu disyari atkan untuk mengingatkan manusia kepada Penguasa Yang Maha Tinggi. Di samping itu untuk meluruskan akhlak - yang bengkok serta mendidik dan membersihkan jiwa. Ji ka ibadah tidak berpengaruh maka yang dilakukannya - itu bukanlah ibadah yang disyariatkan oleh agama. Mi salnya shalat, penulis mengetahuinbahwa Allah telah - memerintahkan kepada penulis agar mendirikannya dan melakukannya dengan sempurna. Dan sebagai buahnya ada lah dapat mencegah diri dari melakukan perbuatan keji dan munkar, baik yang terang atau tersembunyi.Seperti firman Allah dalam surat Al Ankabut ayat 45, yang ber bunyi :

واقم الصلوة ان الصلوة تنهى عن الفحشاء والمنكر (العنكبوت : ٤٥)

"Dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat i tu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji - dan mungkar..." (Departemen Agama RI, 1982 / 1983 : 635).

Jika shalat itu tidak membuahkan hal tersebut- pada jiwa seseorang maka shalatnya hanya sekedar ge rak dan ucapan kosong, hampa dari jiwa ibadah dan ra hasia kandungannya, kehilangan kebesaran dan kesempur

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

naannya. Mereka ini, kendati oleh Allah dikatakan melakukan shalat, karena secara formalitas mereka melakukan shalat, namun Allah mensifati mereka sebagai orang yang melengahkan hakekat dan jiwa shalat yaitu menghadapkan hati kehadlirat Allah dan merendahkan diri kepada-Nya, dari inilah yang dapat menimbulkan kesadaran akan keagungan-Nya. (Ahmad Musthafa Al Maraghi : 1969 : I : 33).

Allah telah menurunkan aturan-Nya kepada manusia perantaraan wahyu (rasul-Nya) yang sekarang sudah tertera dalam Al-Qur'an dan sunnah (hadis).Aturan ini mencakup seluruh aspek kemanusiaan dan kehidupannya . Aspek kemanusiaan itu ialah jasmani dan rohani,sedangkan aspek kehidupannya adalah dunia dan akhirat. Karena itu manusia sebagai hamba Allah harus mematuhi aturan Allah dan segala aspek kemanusiaan dan kehidupannya itu. (Syahminan Zaini, 1984b : 31).

Dengan mengamalkan prinsip-prinsip yang terkandung dalam Al-Qur'an, manusia dapat mewujudkan kemanusiaannya, karena ayat-ayat itu ditentukan oleh Allah sesuai dengan ciptaannya. Maka dengan demikian pengabdian manusia yang berlandaskan atau menurut Al-Qur'an adalah pengabdian menurut syari'at Allah, berarti manusia hidup sesuai dengan hak dan kewajibannya sebagai manusia atau hamba.

Karena itu berdasar surat Adz Dzariyat ayat 56 tersebut, umumnya ummat Islam berpendapat bahwa tuju

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

an hidup manusia adalah untuk mengabdikan diri kepada Allah. Mengabdikan diri kepada Allah berarti mentaati segala aturan Allah.

C. Tugas hidup manusia.

Semenjak manusia akan diciptakan Allah, Allah telah menegaskan dan memberitahukan kepada Malaikat, bahwa manusia diciptakan-Nya adalah untuk menjadi khalifah-Nya di bumi ini. Sebagaimana Allah berfirman dalam surat Al Bagarah ayat 30, yang berbunyi :

واذ قال ربك للملئكة انى جاعل فى الارض خليفة (البقرة : ٣٠)

"Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat: Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi ..."(Departemen Agama RI, 1982/1983 : 13).

Dalam ayat ini Allah telah memberikan kekuasaan kepada manusia (Adam) sebagai khalifah di bumi untuk mengatur kehidupan manusia, dan keharusan kaum Muslimin memilih dan mengangkat pemimpin sebagai tokoh pemersatu bagi seluruh ummat Islam untuk melaksanakan hukum-hukum Allah.

Allah mengangkat khalifah di muka bumi untuk menjadi pemimpin terhadap sesamanya yang dilakukan secara bersambung dari satu masa ke masa berikutnya, dan dari satu generasi ke generasi selanjutnya. (Muhammad Ali Ash Shabuni : I : 49).

Tugas kekhalifahan itu bagi manusia merupakan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tugas suci, karena merupakan amanah Allah kepadanya . Tugas ini dibebankan semenjak manusia pertama hingga manusia di akhir zaman kelak. Dengan pengertian,bahwa manusia dibebani tanggung jawab dan dianugerahi kekuasaan untuk mengatur dan membangun dunia ini dalam berbagai segi kehidupan. Karena tanggung jawab ini merupakan amanat dari Allah, maka menjalankan tugas sebagai khalifah itu, merupakan pengabdian (ibadah)kepada-Nya. (Abubakar Muhammad : 201).

Untuk mengetahui maksud khalifah di sini dapat diungkapkan setelah mengkaji beberapa hal yang berkenaan dengan khalifah, di antaranya adalah :

Pertama: Dengan mengkaji jabatan Abu Bakar sebagai khalifah. Penulis mengetahui setelah nabi wafat, para shahabat sepakat pasti ada yang menggantikan beliau untuk mengatur masyarakat. Sebab dengan wafat-nya nabi kosonglah jabatan pimpinan itu, lalu mereka sepakat mengangkat Abu Bakar menjadi pimpinannya. Dan Abu Bakar mereka gelar dengan khalifah Rasul. Jadi arti khalifah disini pengganti Rasul Allah dalam mengatur masyarakat dan urusan pemerintahan.

Kedua: Dengan memperhatikan surat Shaad ayat-26, yang berbunyi :

يداود انا جعلنك خليفة فى الارض فاحكم بين الناس بالحق ولا
تتبع الهوى فيضلك عن سبيل الله (ص : ٢٦)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"Hai Daud, sesungguhnya Kami menjadikan kamu khalifah (pengnguasa) di muka bumi, maka berilah keputusan (perkara) di antara manusia dengan adil dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu, karena ia akan menyesatkan kamu dari-jalan Allah ... "(Departemen Agama RI, 1982/1983 : 736).

Menurut ayat tersebut diatas (ayat 26 surat - Shaad), Allah mengangkat Nabi Daud as menjadi khalifah atau penguasa di bumi untuk menegakkan kkeadilan dan menciptakan kemakmuran.

Setelah memperhatikan maksud khalifah dalam jabatan Abu Bakar dan maksud khalifah dalam ayat tadi, maka tidaklah begitu jauh kalau khalifah diartikan pengganti atau penguasa yang diserahi tugas melaksanakan hukum untuk terciptanya keadilan dan kemakmuran.

Sebagai khalifah Allah di bumi ini manusia - mempunyai dua kewajiban pokok yaitu :

1. Mewujudkan kemakmuran hidup manusia, sebagaimana firman Allah dalam surat Huud ayat 61, yang berbunyi :

والى ثمود اخاهم صلحا قال يقوم اعبدوا الله مالكم من اله غيره هو انشاكم من الارض واستعمركم فيها فاستغفروه ثم توبوا اليه ان ربى قريب مجيب
(هود : ٦١)

"Dan kepada Tsamud (Kami) utus saudara mereka Shaleh. Shaleh berkata: "Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada bagimu - Tuhan selain Dia. Dia telah menciptakan kamu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dari bumi (tanah) dan menjadikan kamu pemak murnya, karena itu mohonlah ampunan-Nya, kemudian bertobatlah kepada-Nya. Sesungguhnya Tuhanku amat dekat (rahmat-Nya) lagi memperkenankan (do'a hamba-Nya)". (Departemen Agama RI, 1982/1983 : 336).

Pada ayat tersebut diatas ada kalimat "Was Ta'marakum", dari kata "Ista'marakum" yang berarti meramaikan kamu, inilah berpecahan menjadi makmur, apabila bumi subur dan makanan cukup, manusiapun hidup dengan sentosa mencari rezeki dan berketurunan.(Hamka, 1982a : XII : 87).

Sebagai diketahui di atas tadi, kaum Tsamud telah hidup dengan makmur di tanah kediaman mereka, di negeri Al Hijr, di antara Syam dengan Hejaz. Banyak sekali bukti bertemu sampai sekarang, baik di dalam isyarat Al-Qur'an, ataupun hasil penyelidikan purbakala (Archeologi), bahwa tanah-tanah yang sekarang telah tandus, padang pasir Sahara, bertemu bekas-bekas kemakmuran zaman lampau. Inilah yang diperingatkan oleh Nabi Shaleh kepada kaumnya, agar mereka mensyukuri kemakmuran yang telah diberikan Tuhan kepada mereka. (Hamka, 1982a : XII : 87).

2. Mewujudkan kebahagiaan hidup manusia. Sebagaimana Allah berfirman dalam surat Ar Ra'du ayat 29:

الذين امنوا وعملوا الصلحت طوبى لهم وحسن مآب (الرعد:٢٩)

"Orang-orang yang beriman dan beramal saleh ,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bagi mereka kebahagiaan dan tempat kembali - yang baik". (Departemen Agama RI, 1982/1983: 373).

Ayat tersebut diatas menjelaskan bahwa, hati yang telah tentram menimbulkan sikap hidup yang te nang, dan ketenangan memelihara Nur di dalam jiwa - yang telah dibangkitkan oleh iman. Nampak perbuatan-baik yang akan diamalkan, Ilham Allah selalu tertum-pah dan hiduppun menjadi bahagia lantaran kekayaan terletak dalam hati. (Hamka, 1983a : XIII : 92).

Orang yang berpegang teguh dengan agama, keba hagiaannya ialah pada meninggalkan barang yang terla rang mengikuti apa yang diperintah, menjauhi yang ja hat, mendekati yang baik. Bahagianya ialah pada me ngerjakan agama.

Ibnu Khaldun berpendapat: "Bahagia itu ialah tunduk dan patuh mengikut garis-garis yang ditentu kan Allah dan pri-kemanusiaan". (Hamka, 1983b : 9).

Imam Al Ghazali berpendapat bahwa: "Bahagia - dan kelezatan yang sejati, ialah bilamana dapat me ngingat Allah". (Hamka, 1983b : 9).

Setiap manusia diminta pertanggungjawabannya-sebagai khalifah ketika manusia sampai ajalnya, iapun mati dan kembali kepada Allah SWT. Sebagaimana sabda Nabi Muhammad saw :

الا كلكم راع وكلكم مسئوك عن رعيته

"Ketahuilah ! setiap kamu semua adalah pengem

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bala dan tiap-tiap kamu akan dimintai per tanggungjawabannya akan gembalaannya ...". (Imam Muslim : II : 125).

Dari penjelasan di atas barangkali tidaklah begitu jauh penulis tarik suatu kesimpulan bahwa tugas manusia di dunia ini adalah menterjemahkan atau mewujudkan sifat-sifat Allah di alam ini. Sebagaimana diketahui Allah mempunyai sifat-sifat yang baik, di antaranya sifat kasih sayang, maka seharusnya manusia mempunyai kasih sayang sesama manusia, Allah mempunyai sifat adil, maka seharusnya manusia bersifat adil dan menegakkan keadilan terhadap sesama manusia sesuai dengan yang digariskan oleh Allah SWT di dalam Al-Qur'an.

Dari pembahasan manusia menurut Al-Qur'an ini dapat disimpulkan bahwa manusia itu ada ialah karena rahmat Allah dan bertugas menyebarkan rahmat Allah di alam ini. Dan akhirnya manusia kembali kedalam rahmat Allah, sekaligus mempertanggungjawabkan segala rahmat yang dikaruniakan kepadanya.Oleh sebab itu manusia wajib bersyukur kepada Allah. Pelaksanaan syukur itu diatur dalam tata cara pengabdian manusia terhadap Allah. Dan tata cara pengabdian itu diatur dalam syari'at Allah yang terdapat di dalam Al-Qur'an.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id